

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Ukraina adalah negara yang terletak di Eropa bagian timur dan berbatasan langsung dengan Rusia yang ada di sebelah timurnya Ukraina. Ukraina ini merupakan negara pecahan dari Uni Soviet bersamaan dengan Armenia, Azerbaijan, Belarus, Estonia, Georgia, Kazakhstan, Kyrgyzstan, Latvia, Lithuania, Moldova, Russia, Tajikistan, Turkmenistan, dan Uzbekistan. Hubungan antara Rusia dan Ukraina sendiri sebenarnya sudah terdapat indikasi bermasalah di tahun 1991. Yaitu bertepatan dengan merdekanya negara Ukraina. Indikasi permasalahan ini dapat dilihat dari bagaimana Rusia tidak mengakui atau berat melepaskan wilayah Krimea, yang sebelumnya merupakan wilayah milik Uni Soviet, sebelum akhirnya dipindahtangankan ke Ukraina SSR sebelum Ukraina merdeka (Febrian, 2019). Krimea sendiri erat kaitannya dengan Black Sea. Black Sea merupakan laut yang berada di bagian selatan Ukraina, di bagian utara Turki, di bagian barat Georgia, di bagian timur Rumania dan Bulgaria, dan di bagian barat daya Rusia.



Gambar 1.1 Peta Black Sea

Sumber: (Lesniewski, 2013).

Lalu pada tahun akhir bulan Februari tahun 2014, tepat setelah terjadinya aksi protes dan pelengseran terhadap pemerintahan dalam skala besar selesai di Ukraina, atau yang kerap disebut peristiwa Euromaidan. Muncul sekelompok bersenjata yang mulai menempati fasilitas kunci dan pos pemeriksaan di Krimea (Pifer, 2020). Kelompok bersenjata ini secara jelas terlihat profesional jika dilihat dari bagaimana mereka menangani senjata dan diri mereka sendiri. Sekelompok bersenjata itu juga mengenakan pakaian tempur berwarna hijau yang biasanya digunakan oleh tentara Rusia, akan tetapi mereka tidak menggunakan *insignia* atau emblem identitas. Sehingga orang Ukraina memanggil mereka “little green men” (Pifer, 2020). Pada awalnya presiden Rusia, Vladimir Putin, tidak mengakui bahwa kelompok bersenjata tersebut adalah tentara Rusia. Tapi pada akhirnya

Putin mengakui bahwa mereka memang tentara Rusia dan memuji komandan mereka (Pifer, 2020).

Dengan cepat, pada awal Maret 2014, tentara Rusia telah mengamankan seluruh area di Krimea tanpa adanya pertumpahan darah (Pifer, 2020). Lalu pada 6 Maret 2014, *Crimean Supreme Council* memutuskan melalui voting untuk bergabung dengan Rusia. Lalu pada tanggal 16 Maret 2014, *Crimean Supreme Council* mengadakan referendum dan memberikan dua pilihan, bergabung dengan Rusia atau kembali ke konstitusi Krimea tahun 1992 (Pifer, 2020), yaitu konstitusi yang memberikan Krimea otonomi yang signifikan. Referendum diadakan tanpa adanya pihak pengawas internasional yang kredibel dan menghasilkan sebanyak 96,7% suara menyatakan ingin bergabung dengan Rusia (Pifer, 2020). Pada akhirnya, di tanggal 18 Maret 2014, pemerintah Rusia dan Krimea menandatangani *Treaty of Accession of the Republic of Crimea to Russia*. Lalu Putin meratifikasinya tiga hari kemudian. Peristiwa ini merupakan penggunaan militer pertama oleh Rusia terhadap Ukraina sekaligus menandai awal penyerangan Rusia terhadap Ukraina (Ukraine Government, 2022)

Kemudian, pada tanggal 24 Februari 2022 (Aloisi & Daniel, 2022), seluruh negara yang ada di dunia ini dikejutkan oleh keputusan negara Rusia yang memutuskan untuk menginvasi, atau yang Rusia sebut sebagai “Special Military Operation”, negara Ukraina. Hal ini Putin lakukan setelah melakukan *military build-up* atau pengumpulan pasukan militer di sekitar perbatasan antara Rusia dan Ukraina yang sudah dimulai semenjak bulan Maret 2021, yang ditandai dengan

adanya mobilisasi pasukan dalam jumlah banyak. Walaupun sempat ditarik mundur pasukan tersebut pada bulan April 2021, kenyataannya, pada bulan November 2021, terpantau dari satelit *Maxar Technologies* bahwa Rusia sedang melakukan *military build-up* di dekat perbatasan Rusia dan Ukraina, yang total jumlahnya hampir melebihi 100.000 pasukan (Aloisi & Daniel, 2022).

Meskipun sudah dengan jelas bahwasanya Rusia melakukan aksi yang sangat mencurigakan dengan cara melakukan *military build-up* di perbatasannya dengan Ukraina. Rusia tetap menolak tuduhan dari Amerika Serikat bahwasanya Rusia melakukan *military build-up* di perbatasan antara Rusia dan Ukraina dikarenakan Rusia ingin menyerang atau menginvasi negara Ukraina (ISACHENKOV & KARMANAU, 2022). Diplomat Rusia juga mengirim sinyal yang bertentangan dengan tindakan Rusia, yaitu sinyal itu berisi meyakinkan kepada negara barat dan media massa, bahwasanya Rusia tidak memiliki niatan atau keinginan untuk menyerang Ukraina. Di waktu yang bersamaan, Rusia juga meminta negara barat untuk menjawab keinginan Rusia terkait jaminan masalah keamanan atau *security assurance*. Jika tidak, maka Rusia akan menggunakan solusinya sendiri yang berhubungan dengan “military-technical” (Austin, 2022).

Penyerangan Rusia terhadap Ukraina adalah hal yang nyata, dan tidak bisa dipungkiri bahwa seluruh negara merasakan dampaknya. Mulai dari naiknya harga bahan pangan, naiknya harga minyak mentah yang berakibat ke naiknya harga bensin, dan juga krisis energi yang dirasakan oleh Uni Eropa. Tidak heran banyak negara yang mengecam tindakan Rusia karena memang dampaknya dapat

dirasakan di seluruh negara. Pemerintahan Ukraina mengklaim bahwa invasi Rusia di tahun 2022 ini bukanlah yang pertama kalinya melainkan yang kedua kalinya, dan merupakan penyerangan militer lanjutan setelah penyerangan pertama yaitu aneksasi Krimea di tahun 2014 (Ukraine Government, 2022.). Sehingga bisa diketahui bahwa Rusia sudah melakukan penyerangan menggunakan militer ke Ukraina sebanyak dua kali. Yaitu yang pertama di aneksasi Krimea di tahun 2014 dan lanjutannya di “Special Military Operation” di tahun 2022. Hal ini juga dapat diartikan bahwa penyerangan Rusia di tahun 2014 melalui aneksasi Krimea adalah awal mula konflik yang melibatkan militer dengan Ukraina terjadi.

Beberapa penelitian dengan tema yang sama, diantaranya ada penelitian yang dilakukan Randy Bion (2022) dengan judul “Geopolitik Ukraina terhadap Rusia dan Uni Eropa”. Isi dari penelitian tersebut berfokus dan berpendapat, bahwa alasan penyerangan Rusia terhadap Ukraina adalah Rusia tidak ingin kehilangan *buffer zone*, dan jalur strategis pipa energi yang dibangun di Ukraina untuk Uni Eropa. Hal ini untuk menciptakan ketergantungan energi Uni Eropa terhadap Rusia, sehingga akan membuat Rusia berada dalam keuntungan. Penelitian lain dilakukan oleh Syahbuddin (2022) dengan judul “Kompleksitas Konflik Ukraina-Rusia”. Isi dari penelitian tersebut berfokus untuk mendeskripsikan kompleksitas konflik Ukraina-Rusia sejak tahun 1991 sampai tahun 2022, menggunakan metode sejarah. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa konflik Ukraina-Rusia sudah berlangsung sejak 1991. Penelitian lain dilakukan oleh S.Demir (2022) dengan Judul “The 2022 Russia-

Ukraine War: Reasons And Impacts”. Isi dari penelitian tersebut berpendapat bahwa alasan penyerangan Rusia terhadap Ukraina dapat dikategorikan menjadi 4 bagian. Yaitu rivalitas Rusia dengan negara barat, masalah geopolitik yang berfokus di Ukraina sebagai *buffer zone* dan dalam ruang lingkup pengaruh Rusia, gaya kepemimpinan Vladimir Putin yang otokrasi, dan permasalahan antara Rusia dan Ukraina itu sendiri. Sehingga, pembeda penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak di bagian fokus analisisnya, yaitu analisis geopolitik yang berfokus di wilayah Black Sea.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah mengapa Rusia mengambil keputusan untuk menginvasi Ukraina di tahun 2022?.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Secara Umum

Tujuan penelitian ini secara umum ditujukan untuk mengedukasi para pembaca, sekaligus memberikan informasi yang diharapkan bermanfaat, dan dapat diaplikasikan di dunia nyata oleh para pembaca. Selain itu, penulisan ini dibuat bertujuan untuk memenuhi persyaratan kelulusan gelar Strata-1. Yaitu gelar Sarjana dalam Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur.

1.3.1 Secara Khusus

Secara khusus, penelitian ini dibuat untuk menggambarkan kepada para pembaca tentang alasan Rusia melakukan penyerangan terhadap Ukraina di tahun 2022. Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini juga bertujuan khusus untuk memberikan informasi spesifik kepada para pembaca yaitu informasi yang berkaitan dengan penyerangan Rusia terhadap Ukraina.

1.4 Kerangka Teori

1.4.1 Rational Actor Model

Negara tidak bertindak, melainkan orang, negara tidak membuat keputusan, melainkan juga orang, negara tidak memiliki tujuan melainkan orang, yang terlibat dalam menganalisa pilihan-pilihan yang ada, menimbang sekaligus memilih dari berbagai alternatif yang akhirnya menjalankan keputusan mereka (Affianty, 2015, 23). Rasional memiliki arti logis, tidak memihak, memenuhi atau memuaskan suatu kebutuhan dan meminimalisir harga yang harus dibayarkan sehingga dibutuhkannya informasi lengkap tentang konsekuensi-konsekuensi yang bisa terjadi atas pilihan-pilihan yang ada (Affianty, 2015, 23). Rasional itu sendiri hanya menggambarkan suatu proses pembuatan keputusan dan bukan hasil akhirnya (Affianty, 2015, 23).

Rational Actor Model adalah suatu model analisis yang mengasumsikan bahwa seorang aktor, atau seorang yang membuat kebijakan, membuat keputusan secara rasional dengan menimbang untung rugi terlebih dahulu dari berbagai

pilihan yang ada, demi mencapai hasil yang diinginkan secara maksimal dengan biaya yang minimal (Affianty, 2015). Sehingga dalam teori *Rational Actor Model* ini mengasumsikan bahwa, seorang aktor mengumpulkan informasi yang menyeluruh terlebih dahulu, sebelum membuat berbagai opsi keputusan menggunakan rasionalitas dan informasi yang dimilikinya, sebelum akhirnya terbentuklah suatu keputusan (Affianty, 2015).

Rational Actor Model mengasumsikan bahwa, suatu negara mirip seperti seorang individu yang memiliki rasionalitas, yang dapat mengkalkulasikan keuntungan dan biaya, menentukan tujuan dan membentuk komando taktik yang instrumental (Affianty, 2015, 27). Aktor-aktor dapat membuat suatu tujuan, mengumpulkan informasi-informasi dan menilainya, menimbang resiko-resiko yang ada, kemudian memilih dari berbagai opsi yang ada, lalu diimplementasikan menjadi sebuah rencana tindakan sebagai individu yang sangat rasional (Affianty, 2015, 27). Jika aktor tersebut gagal atau mendapatkan suatu masalah, maka hal tersebut dikarenakan aktor kekurangan informasi, kurang rasional, atau bahkan salah perhitungan (Affianty, 2015, 28).

1.4.2 Geopolitik

Kata Geopolitik awalnya diciptakan oleh Rudolf Kjellén pada awal abad ke-20, dan penggunaannya menyebar ke Eropa pada waktu diantara perang dunia pertama dan kedua atau pada tahun 1918-1939 (Deudney & Crone, 2023). Geopolitik sendiri adalah konsep yang menerangkan efek geografi terhadap politik internasional (Devetak et al., 2017, 816). Sehingga sederhananya, geopolitik adalah sesuatu yang berhubungan dengan politik dan dikaitkan dengan

variabel geografi (Medhekar et al., 2022, 21). Dalam studi geopolitik, analisis akan mempelajari aktor, –seperti individu, organisasi, perusahaan, dan pemerintah nasional yang memiliki aktivitas politik, ekonomi dan finansial– dan bagaimana mereka berinteraksi atau berhubungan satu sama lain (CFA Institute, n.d.).

Sehingga melalui konsep ini, bisa ditemukan adanya risiko-resiko yang diasosiasikan dengan tensi atau aksi antar aktor, yang biasanya disebabkan oleh adanya perubahan hubungan yang dipengaruhi oleh faktor geografi dan politik, seperti berubahnya sebuah kebijakan, bencana alam, pencurian, aksi teroris, atau perang (CFA Institute, n.d.). Menggunakan konsep ini juga bisa memperlihatkan tentang gambaran kompleks bagaimana permainan politik dimainkan, oleh negara-negara kuat yang bertujuan untuk memaksimalkan posisi mereka di ranah geografi-politik di dunia internasional (Universitat Autònoma de Barcelona, n.d.). Geopolitik juga bisa diartikan sebagai mengeksplorasi hubungan interaktif antara manusia dengan dimensi fisik geografi melalui perspektif yang berbeda-beda (Universitat Autònoma de Barcelona, n.d.).

Melalui konsep ini dapat juga membantu dalam memahami bagaimana sebuah negara, bisnis, kelompok teroris atau entitas lain, mencoba untuk meraih tujuan politik mereka dengan cara mengontrol segi geografi yang ada di dunia ini (UtahStateUniversity, n.d.). Geopolitik selalu berfokus tentang bagaimana penggunaan kekuatan oleh suatu entitas untuk menguasai suatu wilayah, kawasan, ataupun area dalam ruang lingkup global sebagai satu kesatuan

(UtahStateUniversity, n.d.). Sehingga konsep ini menjadi satu kesatuan dalam hubungan internasional untuk menjadi dasar alasan penggerak untuk mengamankan akses ke sumber daya global yang vital (Dannreuther & Ostrowski, 2013, 79-97). Laut sendiri memiliki peran penting dalam geopolitik. Karena dengan adanya akses laut, akan membuat suatu negara dapat dengan mudah mengakses laut dunia, yang tentu akan mempermudah suatu negara berpartisipasi dalam rute-rute maritim (Bokhari, 2017). Geopolitik sendiri erat kaitannya dengan kekuatan. Demi mencapai kepentingan geopolitik, suatu negara akan mengontrol suatu wilayah atau area menggunakan kekuatan yang dia punya, salah satunya adalah kekuatan militer (UtahStateUniversity, n.d.). Sehingga suatu negara dapat memperluas wilayahnya dengan cara menginvasi, atau melakukan okupasi, ke wilayah lain yang bukan termasuk wilayahnya menggunakan militer yang dia punya. (Dartmouth Libraries, 2024).

1.4.3 Kepentingan Nasional

Kepentingan nasional atau *National Interest* adalah suatu konsep yang mengacu pada nilai, sasaran maupun tujuan yang hendak diraih atau diinginkan oleh suatu negara (Kootneti Team, 2022). Sehingga national interest bisa dipahami sebagai sebuah tujuan atau ambisi suatu negara baik itu secara ekonomi, militer, kultur, dan lain sebagainya (Chitadze, 2023). National interest ini juga merupakan suatu tujuan yang ingin diraih secara maksimal oleh suatu negara karena negara tersebut menganggap bahwa tujuan tersebut adalah yang terbaik bagi negaranya (Chitadze, 2022).

Terbentuknya national interest ini sendiri dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, berubahnya aktor pemerintahan adalah salah satunya, faktor lain diantaranya ada faktor ekonomi, keamanan nasional, atau faktor untuk mempromosikan suatu nilai seperti demokrasi atau hak asasi manusia (Kootneti Team, 2022). National interest atau kepentingan nasional juga bukanlah hal yang kaku dan akan terus berubah seiring berubahnya prioritas suatu negara hingga kondisi negara itu sendiri (Kootneti Team, 2022).

Jenis atau tipe dari national interest ini sendiri ada cukup banyak, dan yang akan diambil dalam penelitian ini adalah *strategic interest* atau kepentingan strategis. *Strategic interest* adalah jenis kepentingan yang berfokus untuk mengamankan akses terhadap rute transportasi kunci, baik di darat maupun laut, atau mempertahankan keberadaan atau *presence* di wilayah-wilayah kunci yang ada di dunia (Kootneti Team, 2022).

1.5 Sintesa Teori



Berdasarkan kerangka teori yang sudah dipaparkan sebelumnya, maka bisa didapatkan sebuah sintesa teori seperti yang tercantum dalam gambar di atas

untuk penelitian ini. Yaitu sebelum aktor politik membuat keputusan demi mencapai tujuan yang ingin dicapai, seorang aktor atau pembuat keputusan akan mengumpulkan informasi-informasi yang dibutuhkan sebelum membuat berbagai opsi pilihan yang ada berdasarkan informasi tersebut serta menggunakan pemikiran rasionalitas yang dia punya. Setelah itu, aktor akan menimbang keuntungan dan kerugian dari setiap opsi yang ada menggunakan rasionalitas dan mengambil opsi pilihan yang menurutnya paling optimal dari segi keuntungan dan kerugian yang bisa didapatkan jika memilih opsi tersebut. Dalam konteks ini, geopolitik dan national interest merupakan salah satu alasan yang dipertimbangkan oleh aktor, dalam memutuskan untuk mengambil opsi pilihan keputusannya untuk menyerang menggunakan militer setelah menimbang keuntungan dan kerugian dari berbagai opsi yang dia punya berdasarkan informasi yang ada dan rasionalitas dari aktor itu sendiri.

1.6 Argumen Utama

Keputusan untuk menginvasi negara Ukraina ini dibuat oleh Vladimir Putin selaku presiden Rusia, dengan menggunakan rasionalitas dan informasi yang dia punya. Setelah menimbang berbagai opsi pilihan yang sudah dipikirkan menggunakan rasionalitas aktor, dan berdasarkan informasi-informasi yang ada. Putin memilih keputusan ini dari berbagai opsi yang ada dikarenakan Black Sea merupakan wilayah vital bagi Rusia, sehingga dimasukkan dalam kepentingan nasionalnya. Penulis memiliki argumen utama bahwa alasan Rusia dalam keputusannya melakukan penyerangan terhadap Ukraina merupakan respon Rusia

untuk melindungi kepentingan nasionalnya, yaitu di wilayah Black Sea atau Laut Hitam.

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Tipe Penelitian

Menurut penulis, penelitian ini adalah tipe penelitian eksplanatif kualitatif, tipe penelitian eksplanatif sendiri adalah penelitian yang menjelaskan alasan atas terjadinya suatu peristiwa menggunakan analisis hubungan antara variabel yang satu dengan variabel lain (Mardiastuti, 2022), dan pendekatan kualitatif adalah penelitian yang diperuntukkan memahami suatu peristiwa sosial melalui pengumpulan data dengan cara wawancara, observasi partisipasi, serta metode pengumpulan data lain yang menghasilkan data bersifat deskriptif untuk mengungkap sebab dan proses suatu peristiwa yang menjadi objek penelitian (Mardiastuti, 2022). Sehingga penulis dapat menjelaskan dari studi kasus di penelitian ini yaitu alasan penyerangan Rusia terhadap Ukraina.

1.7.2 Jangkauan Penelitian

Jangkauan penelitian yang akan dilakukan penulis ini sendiri hanya akan berfokus pada Black Sea atau Laut Hitam, dan akan dimulai pada tahun 2014 - 2023. Penelitian dimulai pada tahun 2014 karena penyerangan atau agresi militer yang dilakukan Rusia terhadap Ukraina pertama kali dilakukan di tahun 2014 yaitu aneksasi Krimea (Ukraine Government, 2022), lalu pada tahun 2022 Rusia melakukan agresi militer lanjutan dari agresi militer yang pertama yaitu invasi Ukraina melalui “Special Military Operation” (Ukraine Government, 2022),

penelitian akan diakhiri di tahun 2023 karena pada tahun ini penelitian ini diadakan. Sehingga penulis akan mengambil data-data yang penulis anggap perlu untuk dapat memperkuat argumen utama penulis dan diperlukan untuk menjalankan penelitian ini dalam ruang lingkup terbatas dalam pembahasan wilayah Black Sea atau Laut Hitam, sehingga data yang diambil tidak keluar dari topik utama penelitian ini.

1.7.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan adalah teknik pengumpulan data dokumen, yaitu teknik mengumpulkan data melalui dokumen atau catatan dari peristiwa yang sudah berlalu dalam bentuk tulisan, gambar atau karya monumental (Salma, 2023), sehingga dapat dipahami bahwa teknik pengumpulan data dokumen atau studi dokumen merupakan jenis pengumpulan data yang meneliti berbagai macam dokumen yang berguna untuk penelitian (Universitas Medan Area, 2023). Penulis akan mengumpulkan data melalui internet sebagai media utama penulis mencari data yang diperlukan seperti berita-berita yang diberitakan oleh media massa, jurnal-jurnal nasional maupun internasional, skripsi mahasiswa lain baik yang berasal dari dalam universitas maupun luar universitas, maupun buku fisik ataupun buku elektronik. Sehingga penulis dapat menyajikan data untuk tema dalam penelitian ini yaitu alasan penyerangan Rusia terhadap Ukraina.

1.7.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah sebuah teknik yang berfokus untuk mengolah dan mempelajari sebuah data untuk mengungkap hubungan, pola, dan informasi

yang ada di dalamnya (Kosmos, 2023). Data berwujud kualitatif ini bisa berupa wawancara, teks, hasil observasi, atau hal lainnya (Kosmos, 2023). Data-data yang berhasil penulis kumpulkan tersebut kemudian akan penulis sortir tentunya untuk memudahkan penulis melihat data-data tersebut demi kepentingan analisis, lalu penulis akan menganalisis data-data tersebut menggunakan kerangka teori maupun sintesa teori yang sudah penulis paparkan sebelumnya sebagai landasan dalam berlogika maupun berpikir untuk melakukan analisis berdasarkan data yang ada, sehingga penulis dapat menemukan jawaban dari studi kasus di penelitian ini yaitu alasan penyerangan Rusia terhadap Ukraina.

1.7.5 Sistematika Penulisan

Setelah berhasil menganalisis data-data tersebut, tentunya penulis akan tuliskan hasilnya di tulisan penelitian ini yang akan penulis paparkan menggunakan sistematika penulisan yang berdasarkan pedoman skripsi untuk jurusan Hubungan Internasional di Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur, yaitu yang terdiri dari:

BAB 1, yaitu bab ini. Penulis akan menuliskan sistematika dalam bab ini sesuai dengan persyaratan yang ada, yaitu yang terdiri dari Latar Belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka teori, sintesa teori, argumen utama, dan metode penelitian.

BAB 2, Dalam bab ini, penulis akan menjelaskan tentang Black Sea secara umum. Seperti pemain-pemainnya hingga Black Sea itu sendiri, yang bertujuan untuk

memperkenalkan Black Sea kepada pembaca. Setelah itu, akan dipaparkan bagaimana Black Sea memiliki nilai geopolitik menggunakan rational actor model.

BAB 3, Kemudian dalam bab ini, penulis akan menganalisis keterkaitan kepentingan nasional Rusia dengan Black Sea, menggunakan Rational Actor Model. Dalam bab ini juga akan digambarkan bagaimana kepentingannya Rusia terkait Ukraina dan NATO.. Sehingga akan digambarkan bagaimana geopolitik dan kepentingan nasional bisa berkaitan satu sama lain.

BAB 4, bab ini merupakan bab terakhir sekaligus bab penutup. dan akan penulis isi dengan kesimpulan dari seluruh pembahasan dan informasi yang sebelumnya telah dipaparkan dalam tulisan penelitian ini. Sehingga dalam bab ini akan digambarkan inti dari informasi dan analisis dalam penelitian dengan pendek,

Referensi dan Lampiran, dalam bagian ini akan dicantumkan referensi dan lampiran jika ada sebagai pelengkap hasil penelitian.